# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Persalinan merupakan sebuah peristiwa alami yang menjadi bagian dari siklus kehidupan bagi seorang wanita. Ini adalah manifestasi dari adaptasi fisiologis yang kompleks yang terjadi di dalam tubuh ibu guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan janin selama periode kehamilan. Saat janin telah mencapai tahap kematangan yang memadai, yang biasanya terjadi antara usia kehamilan 37 hingga 42 minggu, tubuh ibu secara alami memulai proses persalinan untuk mengeluarkan janin ke dunia luar. Namun, dalam beberapa situasi, persalinan normal mungkin tidak dapat dilakukan karena berbagai alasan, seperti komplikasi medis atau kondisi khusus yang mengancam keselamatan ibu atau janin. Dalam keadaan seperti ini, intervensi medis mungkin diperlukan untuk memastikan kelahiran yang aman bagi kedua belah pihak. Salah satu prosedur medis yang sering digunakan dalam situasi ini adalah *sectio caesarea* atau operasi *caesar* (Harismayanti et al., 2024).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), standar rata-rata untuk *sectio caesarea* di berbagai negara berkisar antara 50-70% per 1000 kelahiran. Di rumah sakit pemerintah, rata-rata angka ini mencapai 11%, sedangkan di rumah sakit swasta dapat melebihi 60%. Permintaan untuk *sectio caesarea* di negara-negara berkembang mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan insidensi dan mortalitas terkait *sectio caesarea* meningkat dalam lima tahun terakhir. Indikasi untuk melakukan *sectio caesarea* bervariasi, dengan yang paling umum meliputi distosia (kesulitan persalinan), posisi janin yang abnormal seperti sungsang, serta tanda-tanda distres janin. Komplikasi pada ibu, seperti preeklampsia atau infeksi, juga sering kali memerlukan tindakan ini. Selain itu, kondisi seperti plasenta previa, prolaps talipusat, kehamilan ganda, atau riwayat operasi SC sebelumnya dapat menjadi alasan untuk melakukan SC. Faktor psikologis, keinginan ibu, serta kelainan struktural

rahim atau infeksi seperti herpes genital aktif juga dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan prosedur ini (Alviana & Imamah, 2025)

Data survei nasional Indonesia mencatat bahwa sekitar 876.000 dari total 6.042.000 persalinan dilakukan melalui *sectio caesarea*, yang berarti sekitar 22,8% dari semua persalinan di Indonesia menggunakan metode ini. Berdasarkan data jumlah persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi persalinan SC disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% diantaranya posisi janin melintang atau sunsang (3,1%), perdarahan (2,4%,) kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan angka persalinan melalui metode SC (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Prevalensi SC di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun 2022 sampai dengan 2023 proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Jawa Tengah mencapai 17,1%dari 9.291 persalinan. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan SC semakin banyak dilakukan oleh ibu melahirkan. Di Jawa Tengah, pada persalinan dilakukan dengan metode SC yaitu sebanyak 23% atau 21. Secara umum pola persalinan *melalui Sectio Ceasarea* menurut karakteristik menunjukkan proposi tertinggi pada indeks kepemilikan teratas yang tinggal diperkotaan 42.461%, pekerjaan sebagai pegawai 6.441% dan Pendidikan tinggi/lulus perguruan tinggi sebesar 9.688%.

Kabupaten Karanganayar tepatnya di RSUD Kartini dari data rekam Medis januari sampai maret di Ruang Teratai 1 RSUD Kartini Karanganyar, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi SC pada bulan Januari angka tercatat sebanyak 108 pasien. Jumlah ini mengalami sedikit penurunan pada bulan Februari menjadi 100 pasien, namun kembali melonjak secara signifikan pada bulan Maret hingga mencapai angka tertinggi, yaitu sebanyak 129 pasien (data Rekam Medis RSUD Kartini Karanganyar). Persalinan dengan operasi SC memiliki resiko lima kali lebih

besar terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Ancaman terbesar bagi ibu yang menjalani SC adalah anastesia, sepsis berat, dan serangan tromboembolik. Meskipun teknik pembedahan dan anastesia semakin berkembang, masih banyak ibu yang menderita komplikasi dan mengalami peningkatan mortalitas dan morbiditas saat atau setelah SC. Komplikasi lain yang dapat terjadi setelah operasi SC adalah infeksi, yang disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Bahkan untuk kasus karena infeksi mempunyai angka 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervagina. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan infeksi pada rahim, alat-alat berkemih, dan luka operasi (Rangkuti et al., 2023).

*Sectio caesarea* memiliki beberapa efek samping yang berbahaya untuk kehidupan ibu dan janin. Risiko ini dapat diancam tidak hanya ketika proses SC dilakukan, tetapi juga setelah operasi caesarea atau selama masa nifas. Salah satu penyebab kematian ibu adalah infeksi di bagian penyembuhan luka SC. Efek samping SC selain mengancam nyawa ibu, juga akan menimbulkan luka post operasi. Luka post operasi dapat menyebabkan infeksi pada ibu, jika tidak dilakukan perawatan luka yang sesuai (Alviana & Imamah, 2025).

Pasca operasi caesarea, periode pemulihan pasien membutuhkan perhatian medis dan perawatan intensif yang biasanya memerlukan waktu rawat inap selama 3 hingga 5 hari di rumah sakit. Selama periode ini, tim medis akan memantau kondisi pasien secara cermat untuk memastikan bahwa proses penyembuhan berlangsung dengan baik dan untuk mengidentifikasi potensi komplikasi yang mungkin muncul. Selain peran aktif tim medis, faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan pasien setelah operasi caesar adalah nutrisi, mobilisasi, dan kebersihan pribadi serta perawatan luka post operasi. Perawatan luka operasi menjadi sangat penting agar mempercepat penyembuhan luka serta mengembalikan kondisi ibu menjadi lebih baik (Harismayanti et al., 2024).

Perawatan luka yang tepat adalah salah satu faktor eksternal yang sangat mendukung dan berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Penerapan teknik perawatan luka yang tepat tersebut dilakukan baik pada saat pasien masih berada di ruang operasi maupun setelah pasien dipindahkan atau di rawat di bangsal perawatan. Perawatan luka merupakan tugas keseharian perawat dan bidan di bangsal maternitas, sehingga perawat dan bidan harus menggunakan keterampilan perawatan luka yang benar. Hal ini bertujuan untuk mencegah infeksi luka post SC dan penyembuhan luka infeksi operasi (Zahra & Rahmawti, 2022). Salah satu langkah untuk mencegah terjadinya masalah infeksi pada pasien adalah dengan melakukan perawatan luka. Prinsip perawatan luka sendiri ialah menjaga kelembaban, kehangatan dan mencegah dari trauma. Banyak literatur yang memperkenalkan berbagai teknik perawatan luka dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini adalah *moist wound healing* atau biasa dikenal dengan *modern dressing*.

Penyembuhan luka adalah mekanisme biologis tubuh yang berlangsung melalui fase inflamasi, proliferasi, hingga maturasi jaringan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi individu maupun faktor luar. Faktor internal meliputi usia, status gizi, kondisi kesehatan, serta penyakit penyerta, sedangkan faktor eksternal dapat berupa mobilisasi, kepatuhan terhadap perawatan luka, dukungan sosial, serta akses informasi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam mempercepat atau justru menghambat penyembuhan luka (Fadilah et al., 2025). Dampak luka SC dapat terjadi seperti infeksi, perdarahan, luka pada organ, komplikasi dari obat bius dan bahkan kematian. Di Indonesia jumlah AKI (Angka Kematian Ibu) sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh proses persalinan. Meskipun persalinan merupakan hal fisiologis namun dapat menjadi patologis, salah satu jenis pertolongan persalinan patologis (SC) (Pujiana et al., 2022). Komplikasi yang dapat terjadi setelah operasi *sectio caesarea* adalah infeksi, yang disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Untuk kasus

infeksi yang terjadi post sectio caesarea mempunyai angka 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan infeksi pada rahim, alat-alat berkemih, dan luka operasi (Aliyah et al., 2023). Dampak dari lama penyembuhan luka sectio caesarea yang terjadi seperti peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri (Pujiwati et al., 2023).

Dampak keterlambatan penyembuhan luka sangat membatasi mobilitas ibu. Rasa nyeri yang berkepanjangan menciptakan hambatan fisik dalam merawat bayi baru lahir, termasuk kesulitan dalam menemukan posisi menyusui yang nyaman tanpa menekan area luka. Hal ini secara tidak langsung dapat berdampak pada kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ketidakmampuan ibu untuk kembali beraktivitas normal dalam kurun waktu 6–8 minggu (periode nifas standar) juga menimbulkan beban ketergantungan yang lebih tinggi kepada anggota keluarga lain. Metode perawatan luka modern telah terbukti sebagai pilihan yang efektif dan efisien untuk mempercepat penyembuhan luka serta mencegah infeksi pada pasien setelah operasi SC.

Luka yang mengalami infeksi dan keterlambatan penyembuhan biasa cara perawatan luka yang salah atau belum pahan cara meraat luka misalnya masih menggunakan metode konvensional dressing atau hanya ditutup dengan menggunakan kassa. Dengan itu solusi sebagian besar responden setelah menjalani operasi SC menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka mereka berjalan dengan baik. Pada lukanya akibat sectio, tidak tampak tanda-tanda infeksi pada pasien tersebut. Luka tidak mengeluarkan nanah, tampak normal tanpa pembengkakan, kemerahan, atau rasa panas. Selain itu, tidak ada yang berubahan pada area luka serta tidak terdeteksi adanya darah yang keluar dari daerah tersebut didapatkan bahwa ibu *post* SC yang diberikan *film dressing* sudah sembuh sebanyak 44 orang (83.0%), sedangkan yang belum sembuh sebanyak 9 orang (17.0%).

Penyembuhan ibu *post* SC yang diberikan *film dressing* sudah sembuh sebanyak 44 orang (83.0%), sedangkan yang belum sembuh sebanyak 9 orang (17.0%). Perawatan luka post-operasi merupakan bagian penting dari proses pemulihan pasien setelah tindakan bedah. Salah satu metode tradisional yang sering digunakan adalah metode 'wet-to-dry', di mana kasa yang dibasahi dengan larutan seperti betadin atau NaCl kemudian ditempatkan pada luka dan dibiarkan kering sebelum dibalut kembali dengan kasa kering. Meskipun metode ini telah lama digunakan dan dianggap efektif untuk beberapa kasus tertentu, terdapat beberapa keterbatasan dan komplikasi yang mungkin timbul. Proses pengeringan kasa basah yang menjadi kering dapat menyebabkan kasa menempel pada jaringan luka. Ketika kasa ditarik untuk diganti, proses ini dapat mengganggu pertumbuhan jaringan baru dan merusak jaringan sehat yang baru terbentuk, yang mengakibatkan rasa nyeri yang berlebihan pada pasien (Anitha, 2022). Sebagai alternatif, teknik perawatan luka modern yang dikenal dengan "*moist wound healing*" berfokus pada pemeliharaan kelembaban luka menggunakan *dressing* yang mendukung kelembaban tersebut. Pendekatan ini telah terbukti lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan dengan mendukung pertumbuhan jaringan baru, mengurangi kemungkinan infeksi, dan mengurangi pembentukan jaringan parut (Sukurni et al., 2023).

Penerapan perawatan luka *Wound Care* lebih didasarkan pada hasil penemuan dengan pendekatan yang multidisiplin, dengan prinsip *"moist wound healing", "advance wound healing",* lingkungan luka menjadi lembab yang dapat menghantar migrasi sel epitel, re-epitel sasi, kontraksi luka, pertumbuhan jaringan, debridement yang adekuat, teknik bersih dan steril yang menyesuaikan keadaan dari luka. Pemilihan balutan adalah tahap yang sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Saat ini telah banyak teknik balutan luka yang dikembangkan, misalnya film *transparant dressing*, *hydrocolloid, alginate, dan foam dressing*. *Film transparant* atau balutan transparan ialah balutan yang sifatnya tahan

terhadap air, semi oklusive yang berarti air dan gas dapat melalui permukaan balutan, sehingga dapat mempertahankan kelembaban pada lingkungan sekitar luka yang merupakan balutan sekunder yang terbuat dari bahan *polyurathane adhesive, transparan, dan waterproof film*. Balutan ini tidak dapat menyerap eksudat, namun dapat mengurangi rasa selulitis dan dapat menciptakan lingkungan yang lembab sehingga mengurangi rasa nyeri. Dimana rata-rata waktu penyembuhan luka yang menggunakan balutan kasa adalah 6,022. Sementara rata-rata waktu penyembuhan luka yang menggunakan balutan transparan adalah 5,304 (Apriliyasari dkk, 2023).

*Film dressing* adalah perban modern yang terbuat dari bahan transparan, elastis, dan tahan air yang digunakan dalam perawatan luka. Manfaat utamanya termasuk melindungi luka dari infeksi dengan membentuk lapisan pelindung terhadap bakteri dan kontaminan eksternal, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan melalui pengaturan kelembaban yang optimal. *Film dressing* juga nyaman, fleksibel, dan tahan air, yang memungkinkan pasien untuk mandi tanpa harus mengganti perban, serta mencegah kerusakan luka akibat gesekan. Teknik pembalutan luka *wound dressing* saat ini berkembang pesat dan dapat membantu dokter dan pasien untuk menyembuhkan luka kronis. Prinsip lama yang menyebutkan penanganan luka harus dalam keadaan kering, ternyata dapat menghambat penyembuhan luka, karena menghambat proliferasi sel dan kolagen, tetapi luka yang terlalu basah juga akan menyebabkan maserasi kulit sekitar luka.

Memahami konsep penyembuhan luka lembap, pemilihan bahan balutan, dan prinsip-prinsip intervensi luka yang optimal merupakan konsep kunci untuk mendukung proses penyembuhan luka. Perawatan luka menggunakan prinsip kelembapan seimbang (*moisture balance*) dikenal sebagai metode modern dressing dan memakai alat ganti balut yang lebih modern. Manajemen perawatan luka modern sangat mengedepankan isu tersebut. Hal ini di tunjang dengan makin banyaknya inovasi terbaru produk-produk perawatan luka. Pada dasarnya, pemilihan produk yang tepat

harus berdasarkan pertimbangan biaya, kenyamanan dan keamanan (Alviana & Imamah, 2025). Komplikasi setelah tindakan pembedahan, juga dapat memperpanjang lama perawatan dan pemulihan di rumah sakit dan salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien SC dapat dipengaruhi oleh faktor nutrisi, anemia, mobilisasidan personal hygiene (Geovany Sianipar et al., 2025).

Secara klinis, metode ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan proliferasi dan migrasi sel epitel di sekitar lapisan air yang tipis, sehingga mengurangi risiko pembentukan jaringan parut dan masalah lainnya. Beberapa keunggulan metode ini dibandingkan dengan kondisi luka kering adalah peningkatan epitelisasi sebesar 30-50%, peningkatan sintesis kolagen sebesar 50%, dan, rata-rata, re-epitelisasi dengan kelembapan 2-5 kali lebih cepat, serta dapat mengurangi kehilangan cairan dari permukaan luka (Yusnidaryani et al., 2024). Informasi yang benar membuat ibu memahami pentingnya menjaga kebersihan luka, mengenali tanda-tanda infeksi, serta mengetahui kapan harus mencari pertolongan medis. Sebaliknya, keterbatasan informasi dapat membuat ibu abai terhadap perawatan luka, sehingga risiko komplikasi. Penyembuhan luka secara normal memerlukan nutrisi yang tepat, karena proses fisiologi penyembuhan luka bergantung pada tersedianya protein, vitamin (terutama vitamin A dan C) dan mineral.

Metode *modern dressing* dengan menggunakan transparan film. Pemanfaatan transparan film dapat memudahkan tenaga medis dalam memantau keadaan luka dan mengidentifikasi gejala infeksi, sekaligus menjaga agar luka tetap terlindungi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2024), Penggunaan *transparan film* dapat mempercepat proses penyembuhan luka setelah operasi dengan mengurangi paparan luka terhadap lingkungan eksternal setiap hari, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi. *Transparan film dressing* dapat menjadi pilihan yang ekonomis dan efisien, karena lapisannya lebih awet serta lebih mudah untuk diawasi berkat sifat transparansinya. Hal tersebut diperkuat oleh

penelitian yang dilakukan oleh Nuutila & Eriksson (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan balutan transparan modern memungkinkan pemantauan kondisi luka serta tanda-tanda infeksi menjadi lebih mudah, karena balutan tersebut tidak perlu dilepas.

Penelitian ini dimana rata-rata waktu penyembuhan luka dengan menggunakan balutan *film transparan dressing* lebih cepat dibandingkan balutan kassa. Diketahui bahwa rata-rata waktu penyembuhan luka dengan baluran kasa adalah 29,22 dan balutan *film transparan dressing* 17,78, dari perbandingan rata- rata kedua variabel tersebut terdapat perbedaan nilai sebesar 11,44. Meskipun balutan kasa dapat menciptakan suasana lembab, tapi tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan analisa peneliti bahwa mayoritas responden post operasi *sectio cesarea* memiliki proses penyembuhan luka cepat, hal tersebut terlihat pada luka *sectio* pasien yang tidak terlihat adanya tanda-tanda infeksi seperti luka tidak tampak mengeluarkan pus, tidak bengkak, tidak kemerahan, tidak terasa panas, tidak terjadi perubahan pada daerah luka, dan tidak tampak keluarnya pembuluh darah pada daerah luka, hal tersebut sesuai dengan proses penyembuhan luka pasien post operasi *sectio cesarea* dikatakan sembuh jika luka tidak terdapat tanda-tanda infeksi selama masa perawatan 3 hari (Harismayanti et al., 2024). Alasan penggunaan *film dressing* dalam perawatan luka post sectio caesarea adalah karena balutan ini mampu menjaga kelembapan luka, melindungi dari kuman penyebab infeksi, dan memudahkan pemantauan luka. Dibandingkan dengan balutan basah-kering seperti kasa biasa, *film dressing* tidak menempel langsung pada luka, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit saat diganti dan tidak merusak jaringan kulit yang sedang sembuh. Selain itu, balutan ini lentur, tahan air, dan nyaman digunakan, sehingga ibu yang baru melahirkan tetap bisa bergerak lebih bebas tanpa khawatir luka tergesek atau terpapar air. Keunggulan lainnya adalah daya tahannya yang lebih lama; *film dressing* dapat bertahan hingga 3–7 hari tanpa perlu diganti, selama tidak ada tanda

infeksi atau kebocoran, sehingga lebih praktis dan efisien dibandingkan balutan tradisional yang harus sering diganti. (Alviana & Imamah, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu untuk mengaplikasikan *film dressing* pada pasien post sectio caesarea yang bertujuan untuk penyembuhan luka *post SC*. Tindakan ini dapat membantu proses penyembuhan luka lebih cepat. Berdasarkan studi pendahuluan pada peneliti ibu post operatif sectio caesarea ditemukan bahwa penyembuhan luka rata-rata membutuhkan waktu sekitar 6-9 hari untuk masa poliiferasi luka. Hasil wawancara pada petugas kesehatan didapatkan bahwa perawatan luka post-operasi SC masih belum menggunakan teknik film dressing. Tujuan penelitian ini untuk melakukan perawatan luka film dressing terhadap penyembuhan luka post Sectio caesarea pada ibu nifas.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan Adalah "bagaimana penerapan *film dressing* untuk penyembuhan luka *post SC* di RSUD Kartini Karanganyar?"

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mendreskipsikan hasil penerapan *Film Dressing* untuk penyembuhan luka *post* SC di RSUD Kartini Karanganyar.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan hasil pengamatan sebelum dilakukan penerapan *film dressing* untuk penyembuhan luka *Post* SC di RSUD Kartini Karanganyar.

b. Mendeskripsikan hasil pengamatan luka sesudah dilakukan penerapan *film dressing* untuk penyembuhan luka *Post* SC di RSUD Kartini Karanganyar.

c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir perawatan luka *post* SC dengan menggunakan *film dressing* anatara dua responden di RSUD Kartini Karanganyar.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

   memberikan informasi dan pemahaman mengenai metode perawatan luka yang lebih efektif, aman, dan nyaman sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan serta menurunkan risiko infeksi dan komplikasi. Dengan penggunaan *film dressing* yang mampu menjaga kelembapan luka dan melindungi dari kontaminasi, ibu nifas dapat lebih cepat pulih, lebih nyaman dalam beraktivitas.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan
   a. Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam perawatan luka *film dressing* dengan gangguan kebutuhan keamanan terhadap proses penyembuhan luka *post SC*.
   b. meningkatkan perawat dalam memilih jenis balutan yang efektif dan aman, serta mendorong pemanfaatan teknologi *wound care* yang inovatif.

3. Bagi Penulis
   a. Menambah pengalaman dalam keperawatan peyembuhan luka khususnya penerapan *film dressing* pada luka *post SC*.
   b. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam memberikan edukasi penggunaan film dressing pada penyembuhan luka *post SC*.